

TANTANGAN DAN INOVASI GURU DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN INKLUSI DI ERA GLOBALISASI

Vito Arya Permana Putra¹, Oky Fathama Rahmania², Latifa Nur Aini³, Minsih⁴

^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: a5100210069@student.ums.ac.i¹, a510210070@student.ums.ac.i²,
a510210071@student.ums.ac.i³, min139@gmail.com⁴

Abstrak: Pendidikan inklusif menjadi fokus utama di era globalisasi saat ini. Konsep ini menuntut adanya keadilan, kesetaraan, dan kesempatan belajar bagi seluruh peserta didik, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Namun, tantangan bagi guru dalam meningkatkan mutu pendidikan inklusif menjadi semakin kompleks di tengah dinamika perubahan teknologi dan sosial. Salah satu inovasi terkini adalah pendirian sekolah inklusif sebagai alternatif atas ketidakmampuan Sekolah Luar Biasa (SLB) dalam menampung Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Namun, pelaksanaan program inklusi masih menghadapi berbagai kendala, antara lain minimnya pengetahuan dan keterampilan guru, serta terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru dalam pendidikan inklusif di era globalisasi dan menyoroti inovasi yang dapat diadopsi untuk mengatasi tantangan tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di SDN Pajang 1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama bagi guru inklusi meliputi kesulitan dalam beradaptasi dengan siswa berkebutuhan khusus, kurangnya pelatihan dan dukungan, keterbatasan sarana dan prasarana. Namun, berbagai inovasi seperti pendekatan adaptif saat bermain, edukasi orang tua, modifikasi materi pembelajaran, penilaian berbasis tugas mandiri, dan kolaborasi dengan PLBPI telah membantu meningkatkan kualitas pendidikan inklusif. Implikasi dari inovasi tersebut adalah terciptanya lingkungan belajar yang inklusif, dinamis, dan berdaya saing tinggi, serta memberdayakan semua anak untuk mencapai potensi penuh mereka dalam pendidikan inklusif di era globalisasi.

Kata Kunci: Tantangan, Inovasi, Peningkatan, Inklusi, Globalisasi.

Abstract: Inclusive education is the main focus in the current era of globalization. This concept demands justice, equality and learning opportunities for all students, including those with special needs. However, the challenges for teachers in improving the quality of inclusive education are becoming increasingly complex amidst the dynamics of technological and social change. One of the latest innovations is the establishment of inclusive schools as an alternative to the inability of Special Schools (SLB) to accommodate Children with Special Needs (ABK). However, the implementation of inclusion programs still faces various obstacles, including a lack of teacher knowledge and skills, as well as limited educational facilities and infrastructure. This research aims to identify the challenges faced by teachers

in inclusive education in the era of globalization and highlight innovations that can be adopted to overcome these challenges. The research method used was descriptive qualitative with data collection through interviews, observation and documentation at SDN Pajang 1. The research results showed that the main challenges for inclusion teachers included difficulties in adapting to students with special needs, lack of training and support, limited facilities and infrastructure. However, various innovations such as adaptive approaches when playing, parent education, modification of learning materials, independent task-based assessments, and collaboration with PLBPI have helped improve the quality of inclusive education. The implication of these innovations is to create an inclusive, dynamic and highly competitive learning environment, as well as empowering all children to achieve their full potential in inclusive education in the era of globalization.

Keywords: Challenges, Innovation, Enhancing, Inclusion, Globalization.

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif kini menjadi prioritas dalam era globalisasi modern. Seluruh aspek kurikulum, lingkungan, dan interaksi sosial di sekolah merupakan bagian dari inklusi, hal tersebut memungkinkan siswa reguler dan anak berkebutuhan khusus (ABK) belajar bersama dalam satu kelas (Muhibbin & Hendriani, 2021). Pendidikan inklusif memberikan hak yang sama kepada anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk mendapatkan pendidikan seperti anak-anak lainnya. Di tengah kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang dinamis, tantangan bagi guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan inklusif semakin menjadi perhatian. Konsep inklusi menuntut adanya keadilan, kesetaraan, dan kesempatan belajar bagi semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Di sekolah inklusif, semua anak memiliki hak dan kewajiban yang sama tanpa diskriminasi atau perlakuan khusus (Rahmawati et al., 2021). Pembangunan pendidikan inklusif yang terus didorong oleh pemerintah di Indonesia telah menghadirkan inovasi-inovasi baru dalam dunia pendidikan, termasuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan. Salah satu inovasi yang dilakukan adalah menyediakan pendidikan inklusif dengan memungkinkan sekolah negeri mendaftarkan anak berkebutuhan khusus (ABK) bersama dengan anak reguler (bukan ABK).

Sekolah inklusif adalah sebuah inovasi pendidikan yang berfokus pada pemerataan pendidikan untuk seluruh warga negara Indonesia, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Untuk mencapai tujuan ini, sekolah diberikan dukungan, kesadaran, dan pemahaman mengenai pendidikan inklusif. Salah satu elemen penting dalam pendidikan inklusif adalah diterimanya siswa berkebutuhan khusus dan siswa normal dalam kelas inklusif tanpa diskriminasi dan dalam lingkungan yang terbuka (Ramadhana, 2020). Dalam sistem

pendidikan inklusif, diperlukan kemampuan untuk beradaptasi dengan kebutuhan individu agar memungkinkan anak mencapai perkembangan akademik, fisik, sosial, dan emosional sesuai dengan kemampuan dan kecepatan masing-masing (Putri & Hamdan, 2021).

Namun, observasi di sekolah menunjukkan bahwa ABK sering kali masih dipisahkan dari siswa reguler, sehingga tujuan inklusivitas tidak tercapai sepenuhnya (Nurhadipa et al., 2024). ABK sering mengalami kesulitan dalam mendapatkan layanan yang sesuai dengan kebutuhan khusus mereka, termasuk kurangnya perlakuan khusus saat berpartisipasi dalam kegiatan di sekolah reguler (Nurwan, 2019). Guru dan guru pembimbing khusus juga menghadapi keterbatasan dalam memahami kebutuhan ABK, yang sering disebabkan oleh latar belakang pendidikan yang tidak memadai (Mufidah et al., 2021). Selain itu, ABK kesulitan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran yang memerlukan kerja sama dengan siswa lain.

Sikap acuh tak acuh orang tua terhadap perkembangan anak, kondisi ekonomi keluarga yang rendah, serta faktor kemampuan kognitif, psikomotorik, emosi, dan kondisi siswa menjadi penghambat utama dalam proses pendidikan inklusif (Yunita et al., 2019). Komposisi siswa, guru, manajemen sekolah, kurikulum, infrastruktur, proses pembelajaran, dan kolaborasi juga menjadi isu dalam penerapan pendidikan inklusif (Agustin, 2019).

Proses kegiatan pembelajaran yang mampu mencukupi kebutuhan individu peserta didik merupakan salah satu faktor kunci keberhasilan pendidikan inklusif. Oleh karena itu, manajemen pembelajaran inklusif sangat berpengaruh penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Untuk meningkatkan Program Sekolah Inklusif, manajemen inklusif harus menjadi bagian integral dari strategi pendidikan. Hal ini penting agar siswa berkebutuhan khusus dapat menerima pendidikan yang setara dengan siswa lain. Namun, program inklusi di Indonesia masih menghadapi berbagai hambatan, termasuk kurangnya inovasi dari guru dalam pendidikan inklusif. Menurut Kurniawati et al., (2023), pendidikan inklusi tidak hanya menggabungkan siswa berkebutuhan khusus ke dalam kelas reguler, tetapi juga tentang menciptakan atau membuat lingkungan belajar yang responsif terhadap kebutuhan beragam siswa. Ini menunjukkan tantangan yang dihadapi guru dalam mengembangkan pendidikan inklusi yang efektif. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan inovasi dan pendekatan kreatif agar semua siswa dapat menerima pengalaman belajar yang bermakna dan memuaskan.

Implementasi pendidikan inklusif tidaklah mudah. Guru menghadapi berbagai tantangan

yang memerlukan inovasi dalam pendekatan pembelajaran, manajemen kelas, dan dukungan terhadap kebutuhan individu siswa. Era globalisasi memperluas dinamika ini dengan membawa teknologi baru, keanekaragaman budaya, dan tuntutan kompetensi yang lebih tinggi. "Menyediakan pendidikan inklusi membutuhkan inovasi dan ketekunan dari setiap guru. Tantangan yang dihadapi tidak hanya dalam merancang pembelajaran yang inklusif tetapi juga dalam memahami kebutuhan individual setiap siswa." (Indrianto & Rochma, 2020).

SDN Pajang 1 merupakan salah satu Sekolah Dasar di Surakarta yang menerapkan pendidikan inklusi. Sekolah ini dipilih untuk penelitian karena meskipun sudah menerapkan pendidikan inklusif, belum ada penelitian terkait di sana. Guru-guru di SDN Pajang 1 tidak memiliki latar belakang dalam Pendidikan Luar Biasa, tetapi sudah terdapat sebagian GPK di sekolah tersebut. Pendapat guru sangat penting karena mereka berinteraksi langsung dengan kebutuhan siswa, baik yang berkebutuhan khusus maupun yang tidak. Di kelas yang diamati peneliti, terdapat siswa berkebutuhan khusus.

Artikel ini akan mengeksplorasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh guru dalam memperkuat pendidikan inklusi di era globalisasi. Selain itu, akan disoroti inovasi-inovasi yang dapat diadopsi untuk mengatasi tantangan tersebut, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, dinamis, dan kompetitif. Dengan memahami tantangan dan inovasi ini, kita dapat memperkuat komitmen untuk menyediakan pendidikan inklusif bagi semua siswa di era globalisasi

METODE PENELITIAN

Dalam rangka penelitian ini, peneliti menerapkan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan menghasilkan data deskriptif dari narasumber, baik dalam bentuk lisan maupun tertulis. Penelitian dilakukan di SDN Pajang 1. Subjek dari penelitian ini yaitu guru pendamping khusus (GPK). Teknik pengumpulan data dari wawancara, observasi dan dokumentasi yang terkait dengan topik yang sedang diteliti.

Data yang didapatkan dari serangkaian Teknik pengumpulan data diatas kemudian dianalisis menggunakan metode analisis Miles & Huberman yang mencakup penyajian data, reduksi data dan pengambilan kesimpulan. Reduksi data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan memilih, memilah, focus dan pengelompokkan data yang relevan terkait dengan tantangan dan inovasi guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan inklusi di era globalisasi, yang diperoleh dari pengamatan lapangan. Data yang telah direduksi ini kemudian disajikan

dan disusun melalui analisis untuk menghasilkan informasi yang terkait dengan permasalahan. Terakhir, kesimpulan diambil dari hasil proses pengolahan data tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pendidikan inklusi di Indonesia memang sedang berkembang terutama pada SD Pajang 1 yang sudah menyediakan layanan inklusi untuk anak berkebutuhan khusus dalam usaha pengumpulan data. Berikut ini merupakan hasil wawancara yang dilakukan bersama narasumber guru kelas 3

Tabel 1 : isi wawancara dengan guru kelas

Inisial Informan	Aspek yang Ditanya	Hasil Wawancara
YS	Tantangan utama dalam menjadi guru inklusi	• Kesulitan ABK dalam beradaptasi dengan lingkungan persekolahan dimana anak berkebutuhan khusus di jadikan 1 kelas dengan anak reguler atau normal dan kurangnya pelatihan guru yang berkompeten dalam mendukung proses belajar siswa dan • Kurangnya bantuan sarana dan prasarana dari pihak sekolah dalam memfasilitasi proses belajar anak berkebutuhan khusus
YS	Inovasi apa yang diterapkan dalam meningkatkan kualitas pendidikan inklusi	• Pendekatan adaptasi saat bermain • Memberikan edukasi kepada orang tua • Memodifikasi materi pembelajaran

		• Memberikan penilaian berbasis tugas mandiri • Berkolaborasi dengan PLBPI.
YS	Bagaimana cara mengukur keberhasilan siswa ABK	Dengan menggunakan independent test atau tugas mandiri dan juga menggunakan tabel yang kemudian akan di ceklis sebagai asesmen penilaian.
YS	Bagaimana bentuk kolaborasi antara SDN Pajang 1 dengan PLBPI	Bentuk kolaborasinya dapat dilihat pada saat siswa masuk ke SDN Pajang 1 maka siswa akan di tes terlebih dahulu di PLBPI. Selain itu, siswa yang berkebutuhan khusus dapat melakukan terapi disana.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa guru di SD Pajang 1 memiliki berbagai macam tantangan dan juga inovasi yang mereka hadapi.

1. Tantangan Bagi Guru Dalam Pendidikan Inklusi

Adapun tantangan yang dihadapi oleh guru dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di SDN Pajang 1 yaitu:

a. Kesulitan ABK dalam beradaptasi

Faktor yang menyebabkan siswa ABK sulit beradaptasi dengan dunia pendidikan adalah karena terdapat kendala dalam berkomunikasi, kendala dalam beradaptasi dengan lingkungan sekolah, dan kendala dalam berinteraksi dengan teman, baik dengan teman ABK maupun dengan teman normal lainnya (Wulandari et al., 2024). Di SDN Pajang 1 kebanyakan dari mereka ketika pertama kali masuk sekolah tidak mau masuk kelas dan mendengarkan pembelajaran. Setiap siswa berkebutuhan khusus membutuhkan waktu yang berbeda-beda untuk menyesuaikan diri dengan kelas dan proses pembelajarannya. Selain itu, kesulitan bersosialisasi seringkali menjadi kendala yang harus dihadapi. Permasalahan muncul ketika para siswa berkebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial. Meski tidak semua berkebutuhan khusus mempunyai permasalahan sosial yang sama, sebagian besar

mengalami kesulitan untuk mengenal dan bergaul dengan orang lain, walaupun terbatas pada segelintir orang, namun siswa berkebutuhan khusus yang autis mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dan sulit berhubungan dengan orang lain. Sedangkan yang lain mengalami kesulitan berkomunikasi. Mereka membutuhkan bantuan dari pendampingan dari guru untuk berkomunikasi dengan baik dengan guru dan teman sekelasnya karena siswa ABK seringkali kesulitan mengendalikan emosinya dan dapat mengalami gangguan emosi dan perilaku.

b. Kurangnya pelatihan dan dukungan

Saat ini, pengetahuan guru mengenai anak berkebutuhan khusus masih kurang memadai, terutama dalam keterampilan mengatasi ABK, serta sikap guru terhadap masalah ini sering kali dianggap negatif (Angreni & Sari, 2020). Pengetahuan dan kemampuan guru dalam menangani ABK masih terbatas, dan perilaku guru terhadap permasalahan tersebut sering kali tidak mendukung. ABK seringkali terasa seperti berada di luar lingkungan mereka. Di SDN Pajang 1, kualitas guru belum sepenuhnya memadai. Terdapat sistem mutasi di mana guru baru menggantikan guru yang dimutasi. Oleh sebab itu, guru-guru baru akan mendapatkan manfaat dari pelatihan dan dukungan dalam pendidikan inklusif sejak awal. Ibu Yuanita juga menyebutkan bahwa guru belum didukung dengan peraturan yang jelas mengenai peran, tugas, dan tanggung jawab masing-masing. Oleh karena itu, pengembangan kapasitas guru dan model pengajaran untuk mendukung pendidikan inklusif perlu dilakukan. Pelatihan guru dalam pendidikan inklusif juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi sikap terhadap pendidikan inklusif.

c. Keterbatasan sarana dan prasarana

Guru mengalami kendala dalam melakukan penilaian karena kurangnya fasilitas yang diperlukan. Misalnya, guru tidak dapat sepenuhnya mengubah teknik penilaian karena sekolah tidak menyediakan fasilitas yang dibutuhkan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sakti, (2020) yang menyatakan bahwa ketersediaan fasilitas pembelajaran di sekolah mempengaruhi hasil belajar siswa berkebutuhan khusus (ABK). Sekolah yang menerima siswa ABK harus memberikan fasilitas akademik yang memadai dan memastikan bahwa pendidikan berjalan lancar. Namun, SDN Pajang 1 mengalami kekurangan fasilitas yang menghambat proses pembelajaran, terutama saat penilaian. Oleh karena itu, fasilitas pendukung penilaian pembelajaran sangat penting untuk membantu guru memenuhi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus di kelas inklusi. Sekolah menghadapi keterbatasan fasilitas untuk mencapai

pendidikan inklusif yang baik, yang menjadi tantangan bagi pemerintah dalam menyediakan fasilitas bagi sekolah inklusif. Pemerintah juga perlu menyediakan anggaran untuk fasilitas di sekolah umum guna mendukung anak-anak berkebutuhan khusus. Kepala sekolah dapat membuat proposal pengajuan dana kepada pemerintah terkait, dan komunikasi yang baik antara sekolah dan pemerintah dapat membantu sekolah menjadi lebih inklusif dan memberikan layanan terbaik kepada anak-anak berkebutuhan khusus.

Inovasi Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Inklusi

Di SDN Pajang 1 inovasi yang telah diterapkan oleh para guru untuk meningkatkan pendidikan inklusi, sebagai berikut:

a. Pendekatan adaptasi saat bermain

Para guru yang ada di SDN Pajang 1 telah mengatasi hambatan adaptasi dengan cara memposisikan siswa ABK bersama dengan siswa normal saat bermain. Hal ini memungkinkan anak-anak dengan kebutuhan khusus merasa lebih diterima dan terlibat dalam interaksi sosial dan berdampak baik untuk kesehatan moral anak-anak karena mereka bisa merasa sama tanpa dibedakan saat bermain dengan anak-anak yang lain.

b. Sosialisasi dengan orang tua

Guru mengedukasi para orang tua tentang apa itu pendidikan inklusi. Dengan demikian, orang tua diharapkan menjadi sosok penting dalam mendukung tumbuh kembang anak dengan kebutuhan khusus. Terutama ketika di rumah orang tua menjadi paham apa yang dialami anak mereka dan orang tua dapat melakukan tindakan apa saja yang baik dan berguna untuk anak mereka.

c. Modifikasi materi pembelajaran

Materi pembelajaran disesuaikan secara khusus untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Misalnya jika anak-anak normal menggunakan angka besar, anak-anak berkebutuhan khusus menggunakan angka yang lebih kecil. LKPD juga dibedakan, seperti memberikan kesempatan ABK untuk mengekspresikan diri secara lisan.

d. Penilaian berbasis tugas mandiri

Guru menggunakan tes mandiri atau tugas independen sebagai cara untuk mengukur keberhasilan siswa. Misalnya, siswa ABK diminta untuk menyelesaikan puzzle lalu mereka diminta untuk menyusun suatu objek. Mungkin hal tersebut jika diberikan kepada siswa

normal merupakan tugas yang mudah namun untuk siswa ABK perlu membutuhkan konsentrasi dalam menyelesaikannya. Dari tugas tersebut akan dinilai menggunakan rubrik ceklis.

e. Kolaborasi dengan PLBPI

SDN Pajang 1 sudah berkolaborasi dengan Pusat Layanan Bimbingan dan Penyuluhan Inklusi (PLBPI) untuk mendukung siswa dengan berkebutuhan khusus. Bentuk kolaborasinya seperti sebelum anak masuk ke sekolah anak-anak tersebut akan diuji terlebih dahulu di PLBPI, dan memberikan terapi kepada siswa dengan berkebutuhan khusus yang diberikan sesuai dengan yang dijadwalkan.

Dari hasil wawancara membuktikan tantangan utama guru dalam menghadapi siswa berkebutuhan sangat beragam salah satunya yaitu sarana dan prasarana. Khusus nya di Indonesia sarana dan prasarana untuk menunjang pendidikan inklusi masih tergolong belum layak untuk memfasilitasi para guru untuk memberikan materi kepada ABK. Maka dari itu guru kelas di harapkan bisa melakukan inovasi untuk membantu jalannya pendidikan inklusi, contoh kecilnya yaitu dengan memodifikasi materi pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan peserta didik.

Tabel 2 : Hasil observasi

Aspek yang diobservasi	Hasil Observasi
Peran guru Saat mengajar	Peran guru pendamping khusus di SD Pajang yaitu mengimplementasikan strategi pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa, selain itu juga meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa
Interaksi atau partisipasi siswa	Ketika berinteraksi dengan guru pendamping khusus siswa sangat aktif saat diberikan tanya jawab.
Penilaian pembelajaran	Penilaian yang dilakukan yaitu seperti contohnya anak diberikan tugas mandiri mencocokkan puzzle, maka anak akan

	bisa berfikir untuk menjadikan suatu benda. Lalu guru menceklis tabel yang dibuat dan dilaksanakan longgarnya.
Adaptasi atau modifikasi pembelajaran	Contoh modifikasi yang diterapkan yaitu contoh jika anak yang normal diberikan angka yang besar makan anak ABK diberikan angka yang kecil, untuk LKPD anak yang normal diberikan secara tertulis dan untuk anak ABK diberikan secara lisan.

Dari hasil observasi di SD Pajang 1 menunjukkan bahwa guru pendamping khusus memiliki peran yang krusial dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan efektif yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Siswa menunjukkan partisipasi yang sangat aktif ketika berinteraksi dengan guru pendamping khusus. Hal ini dapat terlihat dalam sesi tanya jawab, dimana siswa merasa nyaman dan terdorong untuk berpartisipasi. Untuk mendukung proses belajar siswa dengan kebutuhan khusus, modifikasi diterapkan pada materi dan metode pembelajaran. Penilaian pembelajaran dilakukan dengan cara yang fleksibel dan menyesuaikan dengan kebutuhan siswa. Strategi ini tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik siswa tetapi juga keterampilan sosial dan kemandirian mereka.

Implikasi inovasi yang diterapkan terhadap peningkatan kualitas pendidikan inklusi

Inovasi yang diterapkan terhadap peningkatan kualitas pendidikan inklusi di SDN Pajang 1 sangatlah beragam dan signifikan. Pendekatan adaptasi saat bermain dan modifikasi materi pembelajaran telah memungkinkan anak-anak berkebutuhan khusus untuk lebih aktif terlibat dalam proses belajar-mengajar, menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi mereka. Selain itu, penggunaan penilaian berbasis tugas mandiri telah membantu mereka mengembangkan keterampilan mandiri, meningkatkan rasa percaya diri, dan memperoleh hak yang sama dalam belajar.

Kolaborasi efektif dengan PLBPI juga membantu dalam melakukan deteksi dini dan untuk melakukan langkah yang tepat guna membantu pelayanan pendidikan khusus dan dukungan yang mereka terima. Melalui edukasi kepada orang tua dan masyarakat, guru inklusi berhasil mengurangi stigma terhadap pendidikan inklusi, menciptakan lingkungan yang lebih inklusif. Akibatnya, prestasi akademik anak-anak tersebut meningkat, dan mereka juga merasa lebih diterima dan mendapatkan dukungan sosial yang memperkuat kesehatan

mental dan emosional mereka. Dengan demikian, melalui dedikasi dan inovasi, guru inklusi di SDN Pajang 1 telah berhasil menciptakan lingkungan pendidikan inklusif dan menyeluruh, memberdayakan semua anak untuk mencapai potensi penuh mereka. Ini tidak hanya memberikan manfaat bagi siswa berkebutuhan khusus, tetapi juga bagi seluruh warga sekolah dan masyarakat sekitar.

Pembahasan

1. Pendidikan Inklusi di Indonesia

Untuk membangun karakter manusia yang berbudaya, bermoral dan berdaya asing di Indonesia bukan tugas yang mudah untuk membangun karakter manusia dari nol. Hal ini dikarenakan lingkungan pendidikan di Indonesia masih memiliki banyak masalah. Namun, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia (UUD NKRI) menjamin kesempatan untuk memperoleh layanan pendidikan di Indonesia. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak warga negara dan anak-anak, terutama penyandang disabilitas, masih belum mendapatkan pendidikan yang setara dengan anak-anak lainnya. Ini berarti bahwa semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, dijamin mendapatkan pendidikan yang baik dan memadai (Indrianto & Rochma, 2020). Pendidikan inklusif pada usia dini dapat membantu anak-anak mempersiapkan diri untuk hidup dalam Masyarakat (Sakti, 2020). Pendidikan inklusif bagi anak usia dini memberikan peluang untuk mempersiapkan mereka menjalani kehidupan dalam masyarakat (Sakti, 2020). Tujuan pendidikan nasional untuk meningkatkankualitas hidup bangsa dapat tercapai apabila pemerataan pendidikan terpenuhi, meskipun masih banyak sekolah yang belum memenuhi standar mutu pendidikan saat ini.

Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003, sistem pendidikan harus demokratis, berkeadilan, dan tidak diskriminatif. Pendidikan inklusif di Indonesia membutuhkan perhatian lebih karena ini adalah jenis pendidikan yang memungkinkan anak berkebutuhan khusus (ABK) belajar bersama anak-anak lainnya di kelas reguler yang dekat dengan rumah mereka. Salah satu tujuan utama pendidikan inklusif adalah agar anak berkebutuhan khusus bisa diterima di sekolah dasar terdekat. Ini adalah harapan besar bagi orang tua anak berkebutuhan khusus karena anak mereka akan merasa diterima di sekolah.

Namun, masih banyak tantangan yang dihadapi oleh sekolah dasar yang menerima anak berkebutuhan khusus. Penelitian Romadhon et al., (2021) menunjukkan bahwa banyak guru yang membantu siswa berkebutuhan khusus tidak memiliki sertifikat atau kualifikasi untuk

mengajar mereka. Di lembaga pendidikan anak usia dini, terdapat kekurangan tenaga pendidik serta sarana pendukung dan kurikulum inklusif (Romadhon et al., 2021). Kurikulum harus disesuaikan dengan kelas yang heterogen, termasuk siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus. Tantangan juga muncul dari kesiapan tenaga pendidik dalam menghadapi karakteristik anak yang beragam dalam satu kelas. Guru-guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus mengeluh sulit mengajar dengan metode yang sama untuk anak-anak dengan karakteristik yang berbeda. Seperti yang dinyatakan oleh Anggreani et al., (2024), dalam pendidikan inklusif, guru yang berpengalaman menangani ABK cenderung bersikap lebih negatif dibandingkan guru di sekolah reguler. Hal ini menyebabkan tujuan pembelajaran tidak tercapai. Menurut Fahrezi, (2015), pengembangan kurikulum adalah cara untuk membuat pembelajaran menyenangkan dan memastikan bahwa tujuan pendidikan tercapai dalam lingkungan pendidikan inklusif.

Di tingkat sekolah dasar, pendidikan inklusi masih belum sepenuhnya mencerminkan tujuan pendidikan yang memprioritaskan keragaman dan kesetaraan hak untuk mendapatkan pendidikan. Kurikulum dan metode pengajaran masih kaku dan ABK masih sulit untuk masuk ke kelas inklusi. ‘Putri & Hamdan, (2021) karena banyak guru belum menerima pelatihan praktis, dan sebagian besar pelatihan hanyalah sosialisasi, integrasi kurikulum gagal terjadi. Sekolah harus menggunakan pendekatan yang tepat untuk mendukung keterampilan anak berkebutuhan khusus agar mereka dapat menerima siswa dengan kebutuhan khusus (Romadhon et al., 2021). Beberapa hal yang harus diatasi termasuk kurangnya waktu untuk bekerja sama dengan ahli, kesulitan menanggapi sikap siswa berkebutuhan khusus dan masalah dalam merancang dan menerapkan instruksi yang sesuai.

2. Tantangan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi

Penyelenggaraan pendidikan inklusi memiliki berbagai tantangan yang perlu diatasi untuk memberikan lingkungan belajar yang inklusif bagi seluruh siswa. Salah satu tantangan utamanya adalah kurangnya pelatihan dan pemahaman mengenai kebutuhan individu siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Banyak guru serta staf sekolah belum sepenuhnya siap untuk menghadapi keberagaman dalam kelas. Selain itu, sarana dan prasarana yang memadai juga menjadi kendala saat menyelenggarakan pendidikan inklusi. Banyak sekolah masih belum dilengkapi dengan fasilitas yang dapat mendukung kebutuhan siswa dengan disabilitas, seperti aksesibilitas yang memadai dan peralatan pembelajaran khusus.

Selain itu, stigma dan stereotip terhadap siswa dengan kebutuhan khusus juga

merupakan tantangan serius yang perlu diatasi agar lingkungan sekolah dapat menjadi lebih inklusif dan ramah bagi semua siswa. Diperlukan upaya kolaboratif antara semua pihak terkait, termasuk guru, karyawan sekolah, masyarakat dan orangtua, untuk mengatasi tantangan ini dan menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan merangsang perkembangan semua siswa. Peran guru sangat penting dalam pendidikan inklusif. Namun, pendidikan inklusif di Indonesia masih menghadapi beberapa tantangan, seperti guru tidak tahu banyak tentang anak berkebutuhan khusus, tidak memiliki kemampuan untuk menangani anak berkebutuhan khusus, dan sikap guru terhadap anak berkebutuhan khusus (Mufidah et al., 2021).

Dalam pendidikan inklusi, pengelolaan kelas untuk siswa yang memiliki kebutuhan yang beragam juga merupakan komponen penting yang harus diperhatikan. Guru harus dapat mengadopsi strategi pengajaran yang beragam dan diferensiasi instruksional untuk memenuhi kebutuhan belajar yang berbeda-beda di kelas. Hal ini memerlukan perencanaan pembelajaran yang cermat dan dukungan yang kuat dari pihak sekolah. Selain itu, kolaborasi yang erat antara guru kelas, guru pendukung, terapis, dan spesialis lainnya juga diperlukan untuk memastikan bahwa dukungan yang sesuai dengan kebutuhan setiap siswa diberikan.

Dukungan sosial dan emosional bagi siswa dengan kebutuhan khusus juga menjadi perhatian utama dalam pendidikan inklusi. Siswa-siswi ini sering kali mengalami tantangan emosional dan sosial yang memerlukan perhatian khusus. Orang tua yang mendukung sepenuhnya anak berkebutuhan khusus dapat membantu anak tersebut mencapai potensi terbaiknya (Wulandari et al., 2024). Oleh karena itu, sekolah harus menjadi tempat yang ramah dan inklusif di mana semua siswa merasa diterima dan didukung oleh teman sekelas dan karyawan sekolah. Dukungan emosional dan program sosial juga dapat membantu siswa memperoleh keterampilan sosial dan membangun hubungan yang sehat dengan orang lain.

3. Inovasi Dalam Mengembangkan Pendidikan Inklusi di Indonesia

Penerapan layanan inklusi sering kali dianggap sebagai upaya untuk memasukkan anak berkebutuhan khusus ke sekolah umum guna memastikan semua anak di Indonesia memiliki hak pendidikan yang setara, memudahkan akses ke pendidikan, serta mengurangi stigma dan diskriminasi (Nurwan, 2019). Namun, siswa ABK masih sering menghadapi lingkungan yang kurang proaktif dan kurang ramah.

Meskipun visi untuk melatih guru menjadi guru khusus dan memberi mereka kebebasan untuk merancang pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif di kelas sudah cukup jelas,

dukungan dan sikap profesional dari organisasi atau institusi sekolah dalam mengoptimalkan komitmen mereka terhadap layanan pendidikan inklusi masih kurang (Nurhadipa et al., 2024). Walaupun keterlibatan orang tua dianggap penting untuk keberhasilan pendidikan inklusi, penyediaan fasilitas dan pelatihan bagi guru pendamping khusus masih belum sepenuhnya terpenuhi (Anggreani et al., 2024).

Metode pembelajaran untuk siswa ABK memerlukan pendampingan khusus dari guru karena setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda. Oleh karena itu, guru harus membuat RPP, metode, media, dan strategi pembelajaran yang berbeda sesuai kebutuhan siswa ABK (Indrianto & Rochma, 2020). Dalam merancang pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus, guru harus kreatif dan inovatif. Program layanan khusus untuk siswa berkebutuhan khusus (ABK) dirancang dan dijalankan oleh guru pembimbing khusus (GPK) dan guru kelas (Putri & Hamdan, 2021). Untuk memaksimalkan kemampuan siswa berkebutuhan khusus (ABK), guru harus menciptakan lingkungan pembelajaran yang tepat berdasarkan umpan balik profesional dalam pendidikan inklusi. Selain itu, guru kelas di sekolah inklusi memerlukan peran Guru Pembimbing Khusus (GPK) untuk mengidentifikasi keunggulan dan kelemahan setiap siswa

KESIMPULAN

Pendidikan inklusi di Indonesia masih menjadi sorotan penting untuk memajukan dan meningkatkan pelayanan inklusi terhadap anak – anak ABK. Seperti yang dilakukan oleh SDN Pajang 1 dalam meningkatkan pelayanan inklusi sudah mulai berkembang dengan signifikan walaupun terkadang masih ada kendala dalam penerapannya, seperti

kesulitan anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam beradaptasi dengan lingkungan sekolah, Kurangnya pelatihan dan dukungan untuk guru serta keterbatasan sarana dan prasarana untuk menunjang pelaksanaan belajar mengajar di kelas. Dengan tantangan dan kekurangan tersebut guru di SD Pajang 1 tetap berinovasi untuk mengatasinya dengan melakukan beberapa cara seperti: melakukan pendekatan dengan mengajar anak bermain, mengedukasi orang tua, memodifikasi materi pembelajaran, penilaian berbasis tugas mandiri, dan melakukan kolaborasi dengan PLBPI.

Implementasi dari inovasi ini telah memberikan dampak positif, meningkatkan partisipasi anak dalam proses belajar mengajar, serta dapat mendukung perkembangan

sosial dan keterampilan anak selain itu, kolaborasi dengan PLBPI juga dapat membantu guru dalam melakukan deteksi dini dan juga memberikan dukungan yang tepat bagi siswa. Secara keseluruhan, dedikasi dan inovasi yang diterapkan oleh guru di SDN Pajang 1 telah membuat lingkungan pendidikan yang ramah untuk anak (ABK) dan bermanfaat untuk siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler, tetapi masih ada yang memerlukan upaya berkelanjutan untuk mengatasi tantangan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, I. (2019). Permasalahan dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi di SDN Se Kecamatan Soko Kabupaten Tuban. *ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(2), 17–26. <https://doi.org/10.30651/else.v3i2.3104>
- Anggreani, K., Tafsira, N. A., Febriyani, T., & Syafitri, E. (2024). Implementasi Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar: Tantangan Dan Strategi Efektif. *Katalis Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 1(2), 199–204. <https://doi.org/10.62383/katalis.v1i2.355>
- Angreni, S., & Sari, R. T. (2020). Identification and Implementation of Inclusion Education for Children with Special Needs. *AULADUNA Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(2), 145–153.
- Fahrezi, R. M. (2015). *Peran Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Inklusi*. 6.
- Indrianto, N., & Rochma, I. N. (2020). Kolaborasi Antar Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Di Sekolah Dasar Islam Inklusi. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(2), 165. <https://doi.org/10.24252/10.24252/auladuna.v7i2a6.2020>
- Kurniawati, R., Setyorini, W., Ahdaniyah, D. M., & Buton, M. (2023). Kurikulum dan Pembelajaran Program Pendidikan Inklusi PAUD. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(02), 1307–1312.
- Mufidah, Y., Affandi, L. H., & Ermiana, I. (2021). Identifikasi Tantangan Yang Dihadapi Guru Dalam Implementasi Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar Negeri 1 Gemel Dan Sekolah Dasar Negeri Batutulis. *Renjana Pendidikan Dasar*, 1(1), 1–9.
- Muhibbin, M. A., & Hendriani, W. (2021). Tantangan Dan Strategi Pendidikan Inklusi di Perguruan Tinggi di Indonesia: Literature Review. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 4(2), 92. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v4n2.p92-102>

- Nurhadipa, S., Ratna, P. L., Ulhasanah, N., & Andriani, O. (2024). Tantangan Pendidikan Inklusi Berdasarkan Peraturan Perundangan Di Indonesia. *CENDEKIA*, 4(1), 160–164. <https://doi.org/10.55606/cendikia.v4i1.2384>
- Nurwan, T. W. (2019). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar. *Journal of Education on Social Science*, 3(2), 201–212.
- Putri, Y., & Hamdan, S. R. (2021). Sikap dan Kompetensi Guru Pada Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 4(2), 138. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v4n2.p138-152>
- Rahmawati, I., Basith, A., & Toba, R. (2021). Learning Model For Special Needs Children (ABK) in Inclusive Primary Schools. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 3(2), 111–132. <https://doi.org/10.21093/sajie.v3i2.3354>
- Ramadhana, R. N. (2020). Tantangan Pendidikan Inklusi Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus. *Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Lambung Mangkurat*, 1–10. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/n8rxu>
- Romadhon, M., Marini, A., & Sumantri, M. S. (2021). Kebijakan Pendidikan Inklusi Sebuah Solusi di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 4(1), 109–115. <https://doi.org/10.31949/jee.v4i1.3085>
- Sakti, S. A. (2020). Implementasi Pendidikan Inklusif Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Di Indonesia. *Jurnal Golden Age*, 4(2), 238–249. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i02.2019>
- Wulandari, D., Maharani, A. N., Putri, I. R., & Mustika, D. (2024). Manfaat Program Pendidikan Inklusi Untuk AUD. *Catha*, 15(1), 37–48